

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Aset Tetap

2.1.1 Definisi Aset Tetap

Definisi aset tetap menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) di dalam PSAK 16 paragraf 06 (2014) menjelaskan bahwa aset tetap merupakan aset yang memiliki 2 *point*. Pertama, dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau pengadaan barang, atau aset yang digunakan sehari-hari dalam operasi normal perusahaan. Aset tetap juga merupakan aset yang penggunaannya untuk direntalkan atau disewakan kepada pihaklain, serta untuk tujuan administratif. Kedua, ditaksirkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode, sehingga disebut *durable nature* (memiliki masa manfaat yang lama lebih dari satu periode).

Aset tetap biasa juga disebut dengan properti, bangunan, dan peralatan atau *property, plant, and equipment* (PPE). PPE meliputi tanah, bangunan (kantor, gedung, pabrik, gudang), dan peralatan (perabotan, mesin), selain itu istilah yang digunakan yaitu *plant assets and fixed assets*.

Menurut Kieso et al (2014) Aset tetap merupakan sumber daya dengan 3 karakteristik, memiliki bentuk fisik nyata yang digunakan dalam operasi normal

perusahaan dan tidak untuk dijual, Aset ini diharapkan akan memiliki manfaat dan kegunaan bagi perusahaan dalam beberapa tahun.

Aset tetap mempunyai peran penting perusahaan dalam menghasilkan laba, dengan frekuensi pencatatan yang sedikit, tetapi memiliki nilai yang besar dalam neraca perusahaan. Kesalahan pencatatan aset tetap pada laporan keuangan akan berdampak sangat fatal. Hal ini dapat menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak relevan, kurang andal, serta akan mempengaruhi para pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan wajib menyajikan aset tetap di laporan keuangan menurut peraturan standar akuntansi yang berlaku, agar laporan keuangan yang diterbitkan dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan.

2.1.2 Karakteristik Aset Tetap

Berdasarkan Definisi aset tetap, Biswan dan Mahrus (2020) menjelaskan karakteristik utama aset tetap adalah:

1. Mempunyai wujud fisik yang berwujud, seperti: tanah, gedung, mesin, dan bangunan;
2. Memiliki tujuan penggunaan khusus, digunakan untuk produksi normal perusahaan atau pengadaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihaklain, atau tujuan administratif lainnya. Jadi, dalam hal ini aset yang diperoleh dengan tujuan akan dijual kembali, bukan termasuk aset tetap;
3. Bersifat jangka panjang (lebih dari satu periode akuntansi) dan merupakan subjek penyusutan.

2.1.3 Klasifikasi Aset Tetap

Klasifikasi aset tetap diatur dalam PSAK 16 berdasarkan sifat dan kegunaan antar aset yang serupa dalam operasi normal entitas. PSAK 16 paragraf 37 menulis contoh kelompok aset yang terpisah, antara lain:

1. Tanah;
2. Tanah dan bangunan;
3. Mesin;
4. Kapal;
5. Pesawat udara;
6. Kendaraan bermotor;
7. Perabotan; dan
8. Peralatan kantor.

2.2 Pengakuan Aset tetap

Menurut PSAK 16 paragraf 07 mensyaratkan aset tetap diakui sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan aset tetap diakui sebagai aset jika besar kemungkinan Perusahaan bakal mendapatkan manfaat ekonomi di masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal.

Kriteria untuk mengakui aset tetap berlaku baik untuk pengakuan awal maupun biaya perolehan setelah perolehan aset tetap. Suku cadang utama dan peralatan yang siap digunakan termasuk aset tetap apabila:

1. Digunakan lebih dari satu periode akuntansi;
2. Hanya digunakan untuk aset tertentu; dan
3. Komponen yang diganti tidak diakui lagi.

Jika suku cadang dan peralatan yang diap pakai tersebut tidak termasuk kedalam definisi di atas maka dapat termasuk sebagai persediaan.

Tergantung juga latar belakang perusahaan, pada perusahaan yang operasi normalnya memproduksi sesuatu menggunakan mesin, maka mesin tersebut diakui sebagai aset tetap. Tetapi jika latar perusahaan adalah jual beli mesin, maka mesin tersebut diidentifikasi sebagai persediaan.

Paragraf 06 PSAK 16 menjelaskan bahwa yang dimaksud dari biaya perolehan adalah nilai wajar dari jumlah kas atau imbalan lain yang dibayarkan untuk memperoleh atau membangun aset, atau jumlah yang dapat diatribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui sebagai aset tetap. Satuan ukuran tertentu untuk pengakuan aset tetap tidak disebutkan dalam PSAK 16, sehingga jumlah yang diakui untuk setiap aset dan semua kriteria pengakuan yang terkait dengan pembatasan kapitalisasi aset bergantung pada masing-masing entitas, tetapi tidak keluar dari ketentuan PSAK 16.

Pengukuran awal atas aset tetap didasarkan pada perhitungan biaya perolehannya. Perhitungan biaya perolehan akan berbeda tergantung dari cara perolehan aset, Pengukuran awal aset tetap didasarkan pada perhitungan biaya perolehannya. Perhitungan biaya perolehan akan bervariasi tergantung pada cara perolehan aset, menurut PSAK 16 ada enam cara perolehan aset, yaitu pembelian tunai, konstruksi atau pengembangan sendiri, pembayaran yang ditangguhkan, pertukaran dengan aset moneter/non-moneter, sewa pembiayaan, dan hibah pemerintah.

2.3 Pengukuran Aset Tetap

2.3.1 Saat Perolehan Aset Tetap

Marisi P. Purba (2013:13) di dalam bukunya yang berjudul akuntansi keuangan aset tetap dan aset tak berwujud mengatakan bahwa permasalahan dalam perolehan aset tetap adalah menentukan besarnya harga perolehan aset tersebut yang diakui pada saat perolehan. Biaya perolehan aset tetap adalah jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menyiapkan aset tetap tersebut agar dapat digunakan untuk operasi normal perusahaan.

Prinsip aset tetap diukur sebesar harga perolehannya. Apabila tidak memungkinkan untuk mengukur aset tetap sebesar harga perolehannya maka nilai aset tetap diukur berdasarkan *fair value* pada saat aset tetap tersebut diperoleh.

Biaya perolehan termasuk biaya-biaya yang timbul pada saat awal pembelian sampai aset tetap tersebut siap digunakan untuk operasi normal perusahaan. Contohnya seperti biaya pengiriman, biaya pelatihan karyawan untuk menggunakan aset tetap tersebut, termasuk juga biaya yang dikeluarkan untuk menambah, mengganti, memperbaiki aset tetap.

Setelah aset tetap diperoleh, maka aset tetap tersebut akan digunakan dalam operasi normal perusahaan. Dalam hal ini, adanya pengakuan awal aset tetap tersebut. Menurut PSAK 16 paragraf 15 menyebutkan bahwa aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui aset tetap pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan. Jadi untuk pengakuan aset tetap menggunakan harga yang dibayarkan untuk memperoleh aset tetap sampai aset tetap bisa digunakan untuk

operasi produksi perusahaan. Menurut PSAK 16 paragraf 16 membeberkan bahwa komponen biaya perolehan aset tetap meliputi:

1. Harga perolehan atau harga pembelian aset tetap yang didalamnya termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi diskon dan potongan lain;
2. Biaya-biaya yang dapat didistribusikan secara langsung untuk membuat aset tersebut bisa langsung digunakan untuk operasi normal perusahaan;
3. Estimasi awal terkait biaya untuk pembongkaran dan pemindahan aset tetap serta restorasi lokasi aset tetap, kewajiban yang muncul sebagai dampak perolehan aset tetap untuk produksi selama periode tertentu.

Contoh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung juga tersemat di dalam PSAK 16 paragraf 17, contoh biaya-biaya tersebut adalah:

1. Biaya imbalan kerja yang terkait dengan persiapan aset tetap;
2. Biaya penyiapan lahan untuk pabrik;
3. Biaya *handling* dan penyerahan awal;
4. Biaya perakitan dan instalasi;
5. biaya pengujian kelayakan aset setelah dikurangi dari hasil neto penjualan produk yang berasal dari aset terkait sehubungan pelaksanaan pengujian;
6. Komisi profesional.

2.3.2 Setelah Perolehan Aset Tetap

Aset tetap bukan hanya diukur pada saat perolehannya, melainkan pada periode setelah aset tetap diperoleh. Menurut PSAK 16 paragraf 29 perusahaan bisa memilih menggunakan metode biaya atau metode revaluasi sebagai kebijakan

akuntansinya dan menerapkannya kepada seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama. Apabila perusahaan menggunakan *cost method* caranya adalah aset tetap dicatat sebesar harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Apabila menggunakan *equity method*, aset tetap dinilai dengan nilai wajar yang bisa diukur dengan andal dicatat pada jumlah revaluasi, yaitu *fair value* pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan penurunan nilai pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan penurunan nilai setelah tanggal revaluasi. Revaluasi dilakukan dengan secara berkala, hal ini ditujukan agar memastikan jumlah tercatat tidak berbeda dengan jumlah yang ditentukan dengan nilai wajar di akhir periode pelaporan.

Dalam penggunaan aset tetap oleh perusahaan untuk operasi, pastinya akan timbul biaya-biaya yang berkaitan dengan aset tersebut. Biaya tersebut bisa berupa, biaya operasi meliputi biaya listrik, biaya bahan bakar, dan biaya utilitas lainnya yang tidak bisa diabaikan ketika aset tersebut dimanfaatkan. Selain itu perusahaan juga menanggung biaya pemeliharaan aset agar aset yang digunakan dapat berjalan dengan efektif dan efisien selama dalam jangka masa manfaat yang sudah diperkirakan. PSAK 16 paragraf 20 menjelaskan bahwa pengakuan biaya sebagai jumlah tercatat dihentikan ketika aset berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan sesuai dengan intensi manajemen yang berarti aset tetap sudah siap dipergunakan. Karenanya, biaya-biaya yang timbul setelah pengakuan awal aset tetap tidak dapat dikapitalisasi untuk menambah jumlah aset yang telah dicatat. Sebagai contoh, biaya-biaya ini tidak termasuk di dalam jumlah tercatat suatu aset tetap:

1. Biaya-biaya yang timbul ketika aset sudah bisa beroperasi sesuai dengan tujuan manajemen tetapi belum digunakan atau masih beroperasi di bawah kapasitas normalnya;
2. Kerugian pada awal operasi;
3. Biaya relokasi atau reorganisasi.

Kieso, Weygandt, & Warfield (2018), menjelaskan bahwa terdapat empat jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan terkait aset yang telah dimiliki, yaitu:

1. Penambahan (*Addition*)

Biaya penambahan, seperti perbaikan tembok, akan dikapitalisasi ke dalam aset tetap, jika biaya ini sudah direncanakan, tetapi jika biaya penambahan ini diluar rencana, maka diakui sebagai kerugian

2. Peningkatan dan penggantian (*improvements and replacements*)

Peningkatan adalah penggantian aset dengan aset lain yang lebih baik, dan penggantian adalah penggantian aset dengan aset serupa. Kieso, Weygandt, & Warfield (2018) menjelaskan bahwa akuntansi untuk biaya peningkatan dan penggantian tergantung pada jenis pengeluaran, apakah itu meningkatkan potensi penggunaan aset di masa depan atau hanya mempertahankan tingkat kegunaan aset yang ada. Jika pengeluaran meningkatkan potensi layanan masa depan aset, perusahaan harus mengkapitalisasinya sebagai aset (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2018).

3. Penyusunan dan pemasangan kembali (*rearrangements and reorganization*)

biaya-biaya yang timbul terkait pemasangan dan penyusunan kembali aset tetap, karena tidak menambah masa manfaat aset maka tidak dikapitalisasi, melainkan dibebankan pada saat terjadinya biaya tersebut.

4. Perbaikan (*repairs*)

Perbaikan aset tetap dibagi menjadi dua, yaitu perbaikan biasa (*ordinary repairs*) dan perbaikan luar biasa (*major repairs*). Perbaikan biasa adalah apa yang perusahaan bayar untuk menjaga aset tetap dalam operasi, seperti penggantian kecil, pelumasan, pengecatan ulang, dan pembersihan bagian aset. Perbaikan dicatat sebagai beban (*expense*) pada saat terjadinya pengeluaran.

Perbaikan besar, seperti *overhaul*, adalah biaya atas aset yang memberikan manfaat selama lebih dari satu tahun atau satu siklus operasi, mana yang lebih lama. Jika perbaikan khusus meningkatkan kualitas atau kapasitas aset, perusahaan mengkapitalisasi biaya perbaikan ke dalam aset. Sementara itu, jika perbaikan luar biasa tidak menambah kualitas aset tetapi menambah masa manfaat aset, maka pengeluaran terkait perbaikan tersebut dapat di debit di akun *accumulated depreciation*.

2.4 Penyusutan Aset Tetap

2.4.1 Definisi Penyusutan Aset Tetap

Semua aset tetap pasti akan mengalami penurunan fungsi jika digunakan secara terus-menerus, kecuali tanah karena tanah tidak akan mengalami penurunan harga maupun fungsi karena semakin lama harga tanah semakin mahal. Maka dari itu diperlukan adanya perhitungan untuk mengetahui berapa biaya penyusutan setiap

periodenya agar penyajian aset tetap di laporan keuangan lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Menurut PSAK 16 paragraf 49 menyatakan bahwa beban penyusutan untuk suatu periode biasanya diakui dalam laporan laba rugi. Terkadang, bagaimanapun manfaat ekonomi masa depan dari satu aset adalah penciptaan dari aset lain. Dalam hal ini, beban penyusutan adalah bagian dari biaya perolehan aset lain-lain dan termasuk dalam nilai bukunya. Contohnya, penyusutan pabrik dan peralatan termasuk dalam biaya konversi persediaan.

Menurut definisi di atas, penyusutan merupakan alokasi biaya perolehan aset tetap berwujud yang termasuk dalam laba rugi saat ini selama masa manfaat atau periode penggunaan secara sistematis dan wajar dalam setiap periode akuntansi. Penyusutan ini dilakukan atas harga perolehan aset tetap dikurangi nilai residu.

2.4.2 Faktor-faktor Penyusutan Aset Tetap

Menurut Baridwan (2010:307) ada tiga faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan beban penyusutan di setiap periode adalah sebagai berikut:

1. Harga Perolehan (*Cost*)

Uang yang dikeluarkan atau utang yang muncul dan biaya-biaya lain yang terjadi pada saat memperoleh aset dan memposisikannya sehingga bisa digunakan.

2. Perkiraan Nilai Sisa (*Residu*)

Nilai suatu aset yang didepresiasi merupakan jumlah yang diterima bila aset tersebut dijual, ditukar atau cara lain ketika aset tidak digunakan lagi, dikurangi dengan biaya yang muncul pada saat menjual atau menukarnya.

3. Perkiraan Umur Kegunaan (Masa Manfaat)

Perkiraan umur kegunaan aset dipengaruhi oleh cara memperbaikinya atau kebijakan yang dianut dalam reparasi. perkiraan umur bisa dinyatakan dalam periode waktu, satuan jam kerja dan satuan hasil produksi.

2.4.3 Metode Penyusutan Aset Tetap

Dalam PSAK 16 paragraf 62 menyebutkan bahwa suatu entitas harus memilih metode penyusutan yang sesuai dengan ekspektasi dalam penggunaan manfaat ekonomi masa depan aset. Beberapa metode penyusutan yang dapat dipilih oleh entitas antara lain metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode satuan produksi.

Menurut Pramiarsih (2016) ada tiga metode untuk menghitung penyusutan aset tetap, yaitu:

1. Metode garis lurus (*straight line method*)

Metode ini merupakan metode yang paling sederhana, penyusutan setiap periodenya memiliki nilai yang konsisten atau tetap, dan juga tidak memperhatikan pola penggunaan aset.

2. Metode saldo menurun (*declining balance method*)

Metode ini akan menghasilkan nilai yang selalu menurun dalam setiap tahunnya. Cirinya adalah tarif penyusutan tetap, perhitungan metode ini adalah dua kali perhitungan metode garis lurus, nilai penyusutan akan semakin menurun dalam setiap periode. Perhitungan penyusutan menggunakan metode ini mengabaikan estimasi nilai sisa, dan metode ini selalu menghasilkan angka yang harus dibulatkan pada akhir masa manfaat ekonomisnya.

3. Metode unit aktivitas (*units of activity method*)

Metode ini menghasilkan nilai penyusutan yang berbeda dalam setiap tahunnya, tergantung seberapa besar atau kecil aktivitas produksi yang dilakukan perusahaan dalam menggunakan aset terkait. Ciri-ciri metode ini adalah, tarif penyusutan tetap, nilai setiap periode berfluktuasi, dan menggunakan pola penggunaan.

2.5 Penghentian Pengakuan Aset Tetap

Menurut PSAK 16 paragraf 67, ada dua alasan kenapa aset tetap dihentikan pengakuannya. Pertama, aset tersebut sudah dilepa kepemilikannya dari perusahaan. Kedua, ketika aset tersebut tidak lagi memiliki manfaat ekonomik atas penggunaan aset atau pelepasannya di masa depan. Pelepasan aset tetap adalah kondisi dimana menjual, menyewakan, atau menyumbangkan aset tetap sehingga tidak ada catatan aset tersebut di neraca perusahaan.

PSAK 16 paragraf 68 menjelaskan bahwa keuntungan dan kerugian yang disebabkan oleh penghentian pengakuan aset tetap diakui di dalam laporan laba rugi pada saat terjadinya penghentian pengakuan tersebut.

Menurut Biswan & Mahrus (2020:208), Nilai pelepasan suatu aset seringkali berbeda dari nilai buku aset, sehingga keuntungan atau kerugian dapat terjadi. Hal ini terjadi karena nilai buku suatu aset adalah harga aset dikurangi akumulasi penyusutan aset, dan penyusutan berasal dari alokasi biaya, bukan proses penilaian. Keuntungan atau kerugian dari pelepasan aset akan dimasukkan dalam laporan laba rugi untuk tahun di mana aset tersebut dilepaskan.

2.6 Penyajian dan Pengungkapan Aset Tetap

Berdasarkan PSAK 16 paragraf 73 bahwa laporan keuangan mengungkapkan, untuk setiap kelompok aset tetap:

1. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto;
2. Metode penyusutan yang digunakan;
3. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;
4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode;
5. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode.

Berdasarkan PSAK 16 paragraf 75 menyebutkan bahwa, laporan keuangan juga mengungkapkan:

1. Keberadaan dan jumlah restriksi atas hak milik dan aset tetap yang dijamin untuk liabilitas;
2. Jumlah pengeluaran yang diakui dalam aset tetap yang sedang dalam pembangunan;
3. Jumlah komitmen kontrak dalam perolehan aset tetap;
4. Jumlah kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang, atau dihentikan yang termasuk laba rugi, jika tidak diungkapkan secara terpisah dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain.

2.7 Urgensi penggunaan PSAK 16 bagi perusahaan

Standar yang mengatur laporan keuangan yang ada di Indonesia berasal dari Ikatan Akuntansi Indonesia. Standar tersebut dikenal dengan Pernyataan Standar

Akuntansi Keuangan (PSAK). Dalam PSAK mengatur aturan macam-macam transaksi perusahaan. Aset tetap termasuk yang diatur di dalam PSAK tepatnya di PSAK 16. PSAK 16 mengatur tentang pengakuan, pengukuran, penyusutan, penghentian dan pelepasan, serta penyajian dan pengungkapan aset tetap.

Urgensi atas aset tetap harus dicatat dan dilaporkan secara wajar dan mengacu pada PSAK. Kebijakan akuntansi untuk mencatat aset tetap perusahaan yang kurang tepat dengan PSAK akan membawa pengaruh terhadap laporan keuangan. Tujuan PSAK 16 adalah untuk mengatur kebijakan pencatatan aset tetap, agar pengguna laporan keuangan bisa memahami mengenai investasi entitas di aset tetap.

2.8 Penelitian Terdahulu yang Terkait

Penulis berusaha mengaitkan berbagai penelitian terdahulu yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi objek saat ini. Oleh karena itu, diperlukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan bertujuan untuk menegaskan penelitian, posisi penelitian, dan sebagai teori pendukung.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Dwi Apriani (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Tinjauan Terhadap Pengelolaan Aset Tetap PT. Kereta Api Indonesia (PERSERO) Daerah Operasi 2 Bandung”. Tujuan penelitian ini salah satunya untuk mengetahui perolehan pemilikan aset tetap, serta untuk mengetahui metode yang digunakan dalam perhitungan aset tetap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara perolehan aset tetap dan metode penyusutan yang digunakan telah sesuai, tetapi masih terdapat penyalahgunaan aset dimana pengelolaannya belum maksimal sehingga banyak aset yang terbengkalai.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Erna (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Tinjauan Atas Penerapan PSAK No.16 Aset Tetap Pada PT. Perkebunan Nusantara III (PERSERO) Medan”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, dengan menggunakan metode kualitatif.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek yang diteliti adalah sama yaitu perusahaan terbuka
2. Jenis dan metode penelitian yang dipakai sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian yang terdahulu adalah menggunakan penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan, disini penulis menggunakan penelitian kepustakaan saja
2. Jenis data yang digunakan penelitian terdahulu adalah data primer dan sekunder, disini penulis menggunakan data sekunder saja
3. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti terdahulu adalah observasi dan wawancara.